BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek tersebut menjadi hasil dari proses belajar. Belajar itu selalu bertujuan merubah dari yang belum bisa menjadi bisa, dari yang tidak kenal menjadi kenal, dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk "perubahan" harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Proses di sini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam proses belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari

¹ Buchari Alma, dkk., Guru Profesional, (Bnadung: Alfabeta). hal. 78

tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu, dan sebagainya. 2

Adapun dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa menjelaskan bahwa tidak secara detail mengajukan definisi, tetapi memberikan uraian yang implisit mengenai pengertian belajar. Belajar adalah mempelajari bagaimana belajar mengandung makna yang menyangkut pemilikan atau pemerolehan pengetahuan dan ketrampilan untuk belajar secar efektif dalam situasi belajar yang bagaimanapun yang dijumpai. Kata kuncinya ialah pemerolehan, pengetahuan, ketrampilan, dan situasi belajar.³

Dari sudut pandang teori Getal medan, belajar yaitu sebagai pengembangan wawasan yang dihasilkan dari interaksi orang dengan lingkunganya. Kata kuncinya ialah wawasan, interaksi, dan lingkungan. Interaksi atau pengalaman dalam batasan ini biasanya dicirikan sebagai pemecahan masalah (problem solving).⁴

Di antara definisi-definisi yang telah dijelaskan diatas maka dapat disumpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkunganya.

Belajar itu selalu bertujuan merubah dari yang belum bias menjadi bisa, dari yang tidak kenal menjadi kenal, dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁵

² Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet.1, hal. 141 ³ Anisah Basleman, dkk., *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rusdakarya,

^{2011),} Cet. 1, hal. 10

⁴ *Ibid* hal 12

⁵ Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta). hal. 78

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang ekxplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik "menghidupi" (*live in*) suatu system lingkungan belajar tertentu.⁶

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berfikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan dalam aspek kemampuan merasakan (*avective*), sedang belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa ketrampilan (*psychomotoric*).

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu ynag belajar tidak pada orang lain, dan setiap invidu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti mental intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar yang

⁶ Agus Supri Jono, *Kooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 6, hal. 5

terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu pula, individu yang sama mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar aspek kognitf, afektif dan psikomotirk.⁷

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari jumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka dalam membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

 $^{^7}$ Purwanto,
 $Evaluasi\ Hasil\ Belajar,$ (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet
. 1, hal42-43

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar berikut: penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
 Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikannya pada siswa dan mengecek para jumlah serta keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap proses pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirncang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.
- c. Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan paska pembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang berkesulitan belajar. ⁸

3. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan

⁸ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (2011, Bndung: Redika Aditama), Cet. 2, hal. 3-4

bungkus atau bingkai dari penerapan atau suatu pendekatan, motode, dan teknik pembelajaran.⁹

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk dalam tujuan tujuan pembelajaran, tahap- tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolann kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model fungsi pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai

⁹ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, hal. 57

Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelaiar, 2010), hal. 54-55

Pelajar, 2010), hal. 54-55
Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹²

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
 Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis..
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkahlangkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹³

¹² Agus Suprijono, CooperatifLearning teori ..., hal. 46

4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning)

Cooperatif berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim dan learning berarti belajar, berarti belajar melalui kegiatan bersama. Menurut Slavin Cooperatif Learning merupakan suatu model pembelajarn dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotnya terdiri 4-6 orang dengan setruktur kelompok secara heterogen.¹⁴

Pembelajaran kooperatif ini bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajari juga. 15

Menurut pendapat Lie, A. bahwa model pembelajaran *cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar belajar cooperative learning yang membedakanya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur kooperatif

.

136

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.

¹⁴ H.Isjoni, Cooperatif Learning, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 6-12

¹⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 32

learning dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.¹⁶

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperative kontruktivis. Hal ini terlibat dari salah satu vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosio kultural dari pembelajaran vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. Implikasi dari teori vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran langsung. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat model ini unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model setruktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilain siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Model pembelajaran *cooperatif lerning* ini merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga dengan

 16 Tukiran Taniredja, dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (2011, Bandung: Alfabeta), Cet. 2, hal. 55-56

bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggoata kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar.

a. Ciri -ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagi berikut :

- Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok di bentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.¹⁷

b. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut (Lungdren) sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama". Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menghadapi materi yang di hadapinya.
- Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.

-

 $^{^{17}}$ Trianto, $Mendesain\ Model\ Pembelajaran\ Inovatif\ Progresif, (Surabaya: Kencana, 2009), hal. 65-66$

- Para siswa membagi tugas dan membagi tanggung jawab diantara para kelompoknya.
- 4) Para siswa diberi satu penghargaan atau evaluasi yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- Para siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memoeroleh ketrampilan bekerja sam selama belajar.
- 6) Setiap siswa akan diminta mepertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. ¹⁸

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang bergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggungjawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga di tuntut tanggungjawab individu.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar cooperative learning adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasanya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.¹⁹

Menurut Slavin ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik cooperative learning yaitu:

¹⁸ Isjoni, *Cooperatif Learning*, (*Efektifitas Pembelajaran Kelompok*), (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14

¹⁹ *Ibid*, hal. 21

1) Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas criteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

2) Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban individu menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas secara mandiri tanpa bantuan kelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi baik rendah, sedang, tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.²⁰

Rober E. Slavin, Coperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik, (Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 10

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah atau fase-fase model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- 2) Menyampaikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- 4) Memantau kelompok siswa dan membimbing di mana perlu
- 5) Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan.²¹

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu a) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah,
 - b) Meningkatkan komitmen, c) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, d) Tidak memiliki rasa dendam.
- 2) Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatifmembutuhkan waktu yang relative lebih lama, b) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, c) Siwa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, d) Siswa yang berkemampuan tinggi merasakan

²¹ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (t.t.p: GP Press, 2008), hal. 5

kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.²²

5. Pengertian Model Pembelajaran Group Investigation

Model pembelajaran Group Investigation merupakan salah satu bentuk model yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. ²³ Siswa terlibat secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi kesempatan siswa untuk lebih mempertajam pemahamannya terhadap materi.

Pengembangan belajar kooperatif *group investigation* didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut. Oleh karena itu, *group investigation* tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi sosial-afektif pembelajaran). Aspek

²² Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 26-27

²³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 87

sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa.²⁴

Model *group investigation* sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah. Model ini bisa diterapkan pada hampir semua cabang pengetahuan manusia dan tidak terbatas pada subjek-subjek yang biasanya disebut "sains". Oleh karena itu keberhasilan implementasi model *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial.

Sejarah Model pembelajaran *Group Investigation* ini berasal dari tulisan-tulisan filsafat, etika dan psikologi sejak tahun-tahun pertama abad ini.²⁶ Model ini bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Orang pertama yang merintis menggunakan model ini adalah John Dewey. Pada tahun 1916, John Dewey menulis sebuah buku *Democracy and Education*. Dalam buku itu Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium

²⁵ Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal.168

²⁴ Rusman, Model-model Pembelajaran:Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 221

hal.168 Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 61

untuk belajar kehidupan nyata.²⁷ Dewey memandang bahwa kerja sama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokrasi.²⁸

Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu model untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa. ²⁹ Model ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan keberhasilannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik.

Adapun kelebihan dan kelemehan dari model pembelajaran *Goup**Investigation sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kelebihan model group investigation adalah model ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama

²⁸ Nur Asma, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006) ..., hal. 61

Akhmad Sudrajat, "Model Pembelajaran Group Investigation" dalam http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/, diakses 11 Maret 2014

²⁹ Robert E.Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 215

sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui gagasan siswa yang salah sehingga guru kemungkinan kesalahannya.³⁰ memperbaiki Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berebasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan mental. Dalam pembelajaran inilah kooperatif memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Pola pengajaran ini akan menciptakan pembelajaran yang diinginkan, karena siswa sebagai obyek pembelajar ikut terlibat dalam penentuan pembelajaran.³¹

b. Kelemahan

Kelemahan model group investigation adalah bahwa beberapa aspek dari isi kurikulum mungkin tidak cocok dengan model ini. Di samping itu, beberapa subtopik yang dipilih oleh siswa untuk penelitian tidak perlu merupakan satu-satunya materi yang harus dikaji oleh siswa tentang suatu subyek. Investigasi terhadap subtopik yang dipilih siswa bisa dilengkapi dengan instruksi guru terhadap topik-topik lain yang dianggap penting. Kemudian guru dapat mengembangkan unit tersebut

³⁰ Isjoni, Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta *didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 87 ³¹ *Ibid.*, hal. 87

dengan pengajaran langsung seluruh kelas, pengajaran individu di pusat-pusat pembelajaran, atau kombinasi berbagai model. Pelajaran-pelajaran ini bisa dijadikan sebelum, setelah, atau selama waktu kelas tersebut sedang menjalankan Investigasi Kelompok.³²

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Group Investigation

Langkah-langkah pembelajaran model *group investigation* terdiri dari enam tahap :

- Mengidentifikasikan Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok
 - a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
 - b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
 - c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
 - d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- 2) Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari
 - a) Para siswa merencanakan bersama mengenai:

Apa yang kita pelajari?

Bagaimana kita mempelajarinya? siapa melakukan apa' (pembagian tugas)

Nur Asma, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006)..., hal. 63

Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

3) Melaksanakan Investigasi

- a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan.

4) Menyiapkan Laporan Akhir

- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.

5) Mempresentasikan Laporan Akhir

- a) Presentasi yang akan dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.

c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

6) Evaluasi

- a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.³³

6. Kajian Tentang Pembelajaran PKn

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *civic education* yang mempunyai banyak pengertian dan istilah. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada hakekatnya adalah suatu pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan suatu negara. Sedangkan menurut Mansoer dalam Erwin, menyatakan bahwa hakekat dari pendidikan kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang

³³ Robert E.Slavin, *Cooperative Learning Cooperative Learning Teori*, *Riset dan Prakti*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 218-220

berlandaskan pada filsafat pancasila serta mengandung identitas nasional indonesia serta materi muatan tentang bela negara.³⁴

Secara akademik, pendidikan kewarganegaraan adalah pogram pendidikan yang berfungsi untuk membina kesadaran warga negara dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan jiwa dan nilai konstitusi yang berlaku (UUD 1945). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran pendidikan pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan Permendiknas no. 22 Tahun 2006 dalam Udin S. Winaputra bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut³⁷:

 Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia,

-

1.23

 $^{^{34}}$ Muhammad Erwin, $Pendidikan\ Kewarganegaraan\ Republik\ Indonesia,$ (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 2

³⁵ Suparlan Al-Hakim, et. all., *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), hal. 8

³⁶ Udin S. Winaputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.

³⁷ *Ibid.*, hal. 1.17

- Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasioanal.
- 3) Hak asasi manusia, meliputi Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan Politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.

- 7) Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi, meliputi Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

c. Visi, Misi, Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1) Visi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Visi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini yaitu menjadi sumber dan pedoman penyelenggaraan dan pengembangan program studi dalam menghantarkan siswa memantapkan kepribadianya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

2) Misi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Membantu siswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab. Kemantapan kepribadin seseorang memang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini. Sudah banyak proses pembelajaran dilakukan oleh lembaga formal maupun nonformal untuk melahirkan sumberdaya manusia

berkepribadian luhur atau berintegritas moral tinggi, namun ternyata harapan itu tidak gampang terwujud.³⁸

3) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Dalam lampiran Permendiknas no. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945", sedangkan tujuannya, digariskan dengan tegas, "adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan babangsa-bangsa lainnya.

 $^{^{38}}$ Hairus, Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa, (Malang : Nirmana Media, 2012), hal. 13-15

d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi."³⁹

7. Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Mata Pelajaran PKn

Penerapan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajran PKn :

a. Membentuk Kelompok

Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok, karena kelas V berjumlah 15 siswa maka setiap kelompok beranggotakan 5 siswa. Kelompok disini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu, setiap kelompok terdiri dari siswa yang heterogen baik dalam kecerdasannya maupun jenis kelaminnya.

b. Merencanakan

Setiap kelompok merencanakan bersama mengenai materi apa yang akan dipelajari, dalam penelitian ini peneliti memilih materi tentang kebebasan berorganisasi yang terdiri dari tujuh sub bab yaitu pengertian organisasi, unsur-unsur, tujuan, manfaat, pengurus organisasi, ciri-ciri dan cara memilih pengurus organisasi. Setiap kelompok berhak

-

³⁹ Udin S. Winaputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.

memilih salah satu dari sub bab tersebut, merencanakan bagaimana mempelajari materi yang telah dipilih dan pembagian tugas kelompok.

c. Melakukan Investigasi

Setiba kelompok mengumpulkan informasi dari buku referensi lain, mereka bekerja sama saling tukar informasi dan ide kemudian mendiskusikan materi yang telah dipilih.

d. Menyiapkan laporan

Para anggota kelompok menulis laporan dari hasil diskusi, menyiapkan presentasi, dan menentukan siapa yang akan mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

e. Presentasi

Salah satu kelompok menyajikan hasil diskusi sedangkan kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan.

f. Evaluasi

Masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan dari masing-masing kelompok lain berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

8. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu "hasil" dan "belajar", pengertian hasil menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan proses dari perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya. Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). 41

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory,

⁴⁰ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2009), hal. 38-45

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

pre-routine, rountinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. ⁴² Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja tetapi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar :

1. Faktor Internal

a) Faktor fisiologis

Keshatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, sehat kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat megakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya dengan kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Oleh sebab itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental karena semua itu sangat membantu dalam proses belajar dan hasil belajar.

b) Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya

⁴² Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 6-7

perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi inteligensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.⁴³

c) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan/ kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga ini mencakup ayah, ibu, anak, serta keluarga penghuni rumah tersebut. Faktor orang tua disini sangatlah besar

⁴³ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal. 24

pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendanhya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orang tua, rukun atau tidaknya orang tua, akarb atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat memepengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Faktor Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka muridmuridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguih di sekolah maupun di rumah.

c) Lingkungan

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan,

suara hiruk pikuk orang di sekitar, suasana pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegairahan belajar. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Anak didik tidak dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik. Jangankan berbagai gangguan dari peristiwa di luar sekolah, ada seseorang yang hilir mudik di sekitar anak pun, dia tidak mampu untuk berkonsentrasi dengan baik. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas, dan sebagainya. 44

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernafasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak didik kepanasan, pengap, dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan

 $^{^{44}}$ Syaiful Bahri Djamarah, $Psikologi\ Belajar,$ (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002), hal.

pengap. 45 Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar. 46

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini sudah ada beberapa peneliti atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/ menerapkan model pembelajaran tipe group investigation pada mata pelajaran yang berbeda-beda penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Andika Tri Pamungkas⁴⁷ dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDI AN-NUUR Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011". Penelitian Kauman dilaksanakan dalam empat siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes formatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan metode group investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-ratanya 58,5 dan ketuntasan belajar 30,8% atau ada 4 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan

⁴⁵ Svaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 146

⁴⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 60

⁴⁷ Andika Tri Pamungkas, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDI AN-NUUR Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 65,4 dan ketuntasan belajar 53,8% atau ada 7 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus III nilai rata-ratanya 70,8 dan ketuntasan belajar 69,2% atau ada 9 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 100 nilai terendah 50. Sedangkan pada siklus IV nilai rata-ratanya 80 dan ketuntasan belajar 84,6% atau ada 11 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPS pada materi masalah sosial dengan metode *group investigation* telah berhasil dilaksanakan.

2. Fetty Fitriani⁴⁸ dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nahdlotul Ulama" Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/201". Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dari penerapan model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan rancangan penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* untuk meningkatkan hasil prestasi dalam mata pelajaran IPA siswa kelas V di MI Nahdlotul Ulama' Salam

⁴⁸ Fetty Fitriani, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nahdlotul Ulama' Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Wonodadi Blitar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-ratanya 74,63 dan ketuntasan belajar 77% atau ada 12 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 93 dan ketuntasan belajar 93% atau ada 18 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya dengan model *group investigation* telah berhasil dilaksanakan.

3. Penelitian yang dilakukan dan ditulis oleh Dwi Yuli Agustin⁴⁹ yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung". Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes formatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan model *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-ratanya 74,63 dan ketuntasan

⁴⁹ Dwi Yuli Agustin, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

belajar 54,54% atau ada 12 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 50. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 84,14 dan ketuntasan belajar 85,71% atau ada 18 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 60. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPA pada materi sumber daya alam dengan metode *group investigation* telah berhasil dilaksanakan.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Andika Tri Pamungkas: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDI AN-NUUR Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/201"	1.Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatlan hasil belajar siswa. 2.Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif group investigation dalam penelitian	1.Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2.Subyek dan lokasi peneitian berbeda.
Fetty Fitriani: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nahdlotul Ulama Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011"	1.Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 2.Sama-sama menerapkan model pembelajaran group investigation dalam penelitian.	1.Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2.Subyek dan lokasi yang digunakan peneliti berbeda.
Dwi Yuli Agustin : "Implementasi Model	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk	1.Mata pelajaran yang diteliti berbeda.

Pembelajaran Kooperatif	meningkatkan hasil belajar	2.Subyek	dan lokasi
Group Investigation Untuk	siswa.	yang	digunakan
Meningkatkan Hasil Belajar	2. Sama-sama menerapkan	peneliti l	berbeda.
IPA Siswa Kelas IV MI	model pembelajaran group		
Miftahul Ulum Rejosari	investigation		
Kalidawir Tulungagung"			

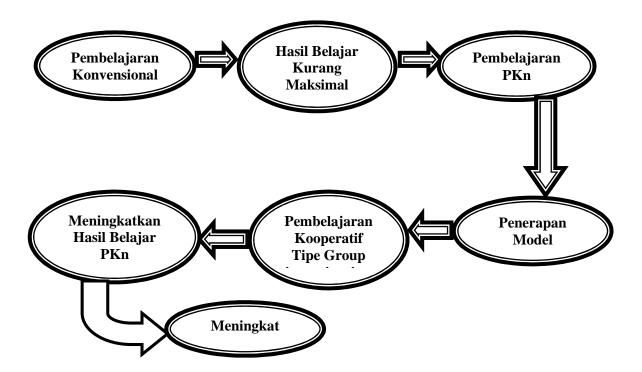
Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara peneliti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti, perbedaan tersebut terletak pada mata pelajaran yang berbeda, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran kooperatif tipe group investigation ini diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PKn materi pokok organisasi siswa kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kreangka Pemikiran



Bermula dari pembelajaran konvensional serta minat belajar PKn yang kurang maksimal, karena siswa menganggap pelajaran PKn adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga dari minat belajar menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar yang rendah dan kurang memuaskan, tidak jarang diantara kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung untuk memahamai materi Kebebasan Berorganisasi ini masih mendapat nilai dibawah rata-rata atau masih dibawah KKM.

Bermula dari masalah inilah peneliti menwarkan pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. Pembelajaran kooperatif tipe gruop investigation merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai fasilisator, sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Karena model ini menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelejaran yang akan di pelajari melalui bahanbahan yang sudah tersedia. Model ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun untuk mempelajarinya melalui investigasi. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan pemahaman siswa terhadap pelejaran yang diberikan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan dan pemahaman siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya khususnya pada mata pelajaran PKn.